



Implementation of the Value of Divinity in Pancasila to Strengthen Disciplinary Character at SMP Negeri 4 Banyuwangi

Siti Husnatul Maroya¹, Andika Ronggo Gumuruh², Desi Yunita Putri³

* sitihusnatulmaroya02@gmail.com, desiyunita93@gmail.com

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

ABSTRACT

This study examines the implementation of the value of divinity in Pancasila to strengthen students' disciplinary character at SMP Negeri 4 Banyuwangi. The research aims to describe the implementation process, identify the obstacles encountered, and explain the efforts made by the school. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, vice principal for student affairs, teachers, guidance and counseling teachers, and students. The findings show that the value of divinity is implemented through religious habituation activities, including communal prayers, recitation of the Asmaul Husna, Qur'an recitation, congregational dhuhr prayers, Jumat Taqwa, Ramadan religious camps, religious holiday commemorations, and tolerance practices. The main obstacles include low student awareness, environmental influences, social media, and limited parental supervision. The school addresses these challenges through teacher role modeling, counseling services, personal guidance, educational sanctions, and collaboration with parents. Overall, these efforts effectively strengthen students' disciplinary character.

Keywords: Value of Divinity in Pancasila, Disciplinary Character, Character Education.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang memiliki kedudukan strategis sebagai ideologi nasional, pandangan hidup bangsa, serta sumber dari segala sumber hukum (Unggul et al., 2022). Sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, menempati posisi fundamental karena menjadi sumber nilai bagi sila-sila lainnya. Menurut (Arif, 2024) Nilai Ketuhanan mengandung makna pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, kebebasan beragama, serta tuntunan moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Nilai ini menekankan keimanan kepada Tuhan sesuai agama masing-masing, toleransi beragama, dan penghayatan spiritual yang holistik.

Nilai ketuhanan memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin. Nilai ketuhanan menanamkan kesadaran bahwa disiplin adalah wujud ketaatan kepada perintah Tuhan, seperti dalam ajaran agama yang menekankan kewajiban (ibadah) dan tanggung jawab. Nilai ketuhanan dapat meningkatkan disiplin melalui pembiasaan ritual keagamaan yang membentuk pola pikir taat dan bertanggung jawab (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Nilai ketuhanan sebagai sila pertama dalam Pancasila memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter individu, termasuk karakter disiplin. Nilai ketuhanan sebagai fondasi moral dan spiritual, yaitu nilai yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku, sikap, dan kesadaran batin manusia berdasarkan ajaran dan keyakinan kepada Tuhan. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tindakan yang baik dan benar, sekaligus memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan (Subiyantoro, 2021).

Fenomena rendahnya karakter disiplin peserta didik masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk pelanggaran seperti keterlambatan hadir, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta sikap tidak tertib dalam proses pembelajaran (Juliza et al., 2024). Permasalahan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter disiplin belum berjalan optimal, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental dalam kehidupan siswa. Fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang datang terlambat, kurang patuh terhadap tata tertib, berikut data kedisiplinan dari SMP Negeri 4 Banyuwangi, bulan Mei.

No	Kelas	Terlambat Hadir	Melanggar Tata Tertib
1	Kelas 7	24 siswa	35 siswa
2	Kelas 8	13 siswa	17 siswa
3	Kelas 9	22 siswa	31 siswa

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 4 Banyuwangi 2026

Berdasarkan tabel tentang data kedisiplinan siswa SMP Negeri 4 Banyuwangi, terlihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih belum optimal dari total 520 siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang terlambat hadir dan yang melanggar tata tertib di setiap jenjang kelas. Pada kelas 7, tercatat sebanyak 24 siswa datang terlambat dan 35 siswa melanggar tata tertib, yang menunjukkan angka pelanggaran cukup tinggi. Sementara itu, pada kelas 8 jumlah siswa yang terlambat lebih rendah, yaitu 13 siswa, dengan 17 siswa yang melanggar tata tertib. Adapun pada kelas 9, jumlah siswa yang terlambat kembali meningkat menjadi 22 siswa, dengan 31 siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah siswa yang terlambat mencapai 59 siswa, sedangkan yang melanggar tata tertib sebanyak 83, total siswa yang melanggar kedisiplinan 142 siswa dari 520 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin masih terjadi di semua tingkat kelas, dengan kecenderungan jumlah pelanggaran tata tertib lebih tinggi dibandingkan keterlambatan hadir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter disiplin siswa masih perlu ditingkatkan melalui upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi pada di SMP Negeri 4 Banyuwangi, menunjukkan bahwa implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila telah diupayakan secara sistematis sebagai bagian dari penguatan karakter disiplin siswa. Implementasi tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan formal, tetapi juga terintegrasi dalam budaya sekolah dan aktivitas sehari-hari warga sekolah. Kegiatan rutin seperti pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta pembiasaan mengucapkan salam menjadi indikator penerapan nilai ketuhanan di lingkungan sekolah.

Meskipun implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila di SMP Negeri 4 Banyuwangi telah berjalan dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, hasil observasi awal menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin siswa belum sepenuhnya optimal dan merata. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan, kurang tertib dalam mengikuti aturan, serta belum konsistennya penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi nilai ketuhanan cenderung lebih tampak pada kegiatan formal dan pembiasaan rutin, namun proses

implementasi nilai pada diri siswa belum dapat diukur secara mendalam. Terdapat indikasi bahwa sebagian siswa menjalankan kegiatan keagamaan sebatas rutinitas, belum sepenuhnya didasari oleh kesadaran dan pemahaman nilai yang kuat. Di sisi lain, perbedaan pendekatan guru dalam menanamkan nilai ketuhanan serta keterbatasan dalam pengawasan dan evaluasi juga menjadi tantangan dalam memastikan keberhasilan implementasi tersebut. Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana efektivitas implementasi nilai ketuhanan dalam membentuk karakter disiplin siswa secara nyata, serta apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara nilai Pancasila dan pembentukan karakter, namun sebagian besar masih bersifat umum atau berfokus pada nilai-nilai lain seperti toleransi, tanpa secara khusus menelaah hubungan antara nilai ketuhanan dan karakter disiplin pada jenjang sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila sebagai upaya penguatan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 4 Banyuwangi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila sebagai upaya penguatan karakter disiplin siswa, dan (2) mengidentifikasi kendala serta upaya sekolah dalam proses implementasi nilai ketuhanan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan memahami secara holistik dan mendalam bagaimana nilai ketuhanan diimplementasikan di lingkungan sekolah serta bagaimana nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa (Ayu *et al.*, 2024). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Ultavia *et al.*, 2023). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Banyuwangi yang dipilih karena sekolah ini dikenal menekankan penguatan pendidikan karakter, memiliki lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai keagamaan, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian.

Sumber data merupakan segala informasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian (Ibrahim *et al.*, 2021). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Ultavia *et al.*, 2023). meliputi kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru pendidikan agama, guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta peserta didik yang mewakili variasi karakter disiplin dan kurang disiplin. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti tata tertib, arsip kegiatan keagamaan, serta arsip dan laporan kegiatan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang digunakan secara terpadu, yaitu observasi non-partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan tingkat kedisiplinan siswa, wawancara semi terstruktur dengan seluruh informan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, serta dokumentasi terhadap arsip dan catatan pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui proses inilah data yang diperoleh dari lapangan diolah, diinterpretasikan, dan dimaknai sehingga menghasilkan temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian (Rusmiyati *et al.*, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri atas empat komponen yang berlangsung secara simultan dan siklis, yaitu pengumpulan data, reduksi data (seleksi, kategorisasi, dan abstraksi data), penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks kategorisasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus menyempurnakan temuan seiring bertambahnya data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Ketuhanan sebagai Penguatan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila di SMP Negeri 4 Banyuwangi telah dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam budaya sekolah melalui berbagai program, di antaranya:

1. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.
2. Kegiatan mengaji di musala sekolah.
3. Doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
4. Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah.
5. Kegiatan Jumat takwa.
6. Pondok Ramadhan
7. Peringatan hari besar keagamaan.
8. Kegiatan infak rutin.
9. Pembiasaan sikap toleransi antarumat beragama.

Program-program tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah, sekaligus sarana penanaman nilai ketuhanan kepada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi nilai ketuhanan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan semata, tetapi juga melalui pembentukan sikap saling menghormati, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan sebagai satu kesatuan proses pendidikan karakter.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Darji Darmodiharjo dalam Santiaji Pancasila yang menyatakan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar moral bangsa yang diwujudkan melalui perilaku religius, penghormatan terhadap pemeluk agama lain, serta toleransi dalam kehidupan bersama. Melalui berbagai kegiatan sekolah, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk beribadah sesuai agamanya, tetapi juga diajarkan menghormati teman yang berbeda agama sehingga tercipta kehidupan sekolah yang harmonis.

Melalui berbagai kegiatan sekolah, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk beribadah sesuai keyakinannya, tetapi juga diajarkan menghormati teman yang berbeda agama sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis. Hasil penelitian juga memperkuat pemikiran Yudi Latif (2018) mengenai konsep Ketuhanan yang Berkebudayaan. Menurut Yudi Latif, implementasi sila pertama tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui sikap toleransi, kejujuran, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab. Nilai tersebut tampak dalam kebiasaan siswa menghormati guru, menjaga sopan santun, melaksanakan kegiatan sosial seperti infak, serta menjaga hubungan baik antarsesama warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai ketuhanan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan karakter disiplin siswa, baik disiplin waktu maupun disiplin perbuatan. Disiplin waktu tampak dari ketepatan hadir di sekolah, ketepatan mengikuti salat berjamaah sesuai jadwal, dan ketepatan mengumpulkan tugas. Disiplin perbuatan tercermin dari kepatuhan terhadap tata tertib, sikap tertib selama pembelajaran, penghormatan kepada guru,

serta pemeliharaan ketertiban lingkungan sekolah. Perilaku disiplin siswa dengan demikian tidak semata-mata dibentuk karena adanya tata tertib dan sanksi, melainkan juga tumbuh dari kesadaran moral yang lahir dari pembiasaan nilai religius, sehingga nilai ketuhanan dapat dipandang sebagai fondasi bagi terbentuknya karakter siswa secara menyeluruh.

Temuan ini juga selaras dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Di SMP Negeri 4 Banyuwangi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya nilai ketuhanan melalui pembelajaran, tetapi juga dibiasakan menghayati nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan, hingga akhirnya mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku disiplin sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter disiplin berlangsung secara utuh, mulai dari tahap pemahaman, penghayatan, hingga pembiasaan tindakan nyata.

Kendala dan Upaya dalam Implementasi Nilai Ketuhanan

Meskipun implementasi nilai ketuhanan telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang masih dihadapi sekolah, yaitu:

1. Rendahnya kesadaran sebagian peserta didik untuk datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik.
2. Perbedaan karakter dan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi tingkat penerimaan terhadap nilai yang ditanamkan.
3. Pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif terhadap perilaku disiplin siswa.
4. Pengaruh media sosial dan penggunaan gadget yang berlebihan sehingga sebagian siswa tidur larut malam dan terlambat hadir di sekolah.
5. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari keluarga akibat keterbatasan waktu orang tua.
6. Keterbatasan waktu pembinaan siswa di lingkungan sekolah.

Meskipun implementasi nilai ketuhanan di SMP Negeri 4 Banyuwangi telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Kendala tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mematuhi aturan sekolah, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, penggunaan media sosial dan gadget secara berlebihan yang berdampak pada keterlambatan dan menurunnya konsentrasi belajar, serta kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua dalam membiasakan sikap disiplin di rumah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses penguatan karakter disiplin melalui implementasi nilai ketuhanan belum dapat diterapkan secara optimal pada seluruh peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya, antara lain:

1. Memberikan pembinaan dan motivasi secara berkelanjutan.
2. Menjadi teladan bagi siswa.
3. Melaksanakan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah.
4. Memberikan teguran dan sanksi edukatif.
5. Mengoptimalkan layanan Bimbingan Konseling.
6. Menjalin kerja sama dengan orang tua.
7. Membiasakan kegiatan religius secara rutin.
8. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti Pondok Ramadan, pesantren kilat, dan Jumat Takwa.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, SMP Negeri 4 Banyuwangi melakukan berbagai upaya pembinaan yang berkelanjutan. Sekolah memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa agar memiliki kesadaran dalam menjalankan aturan dan kegiatan keagamaan. Selain itu, guru berperan sebagai teladan melalui sikap disiplin dan perilaku religius yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga menerapkan pendekatan personal

kepada siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan. Pendekatan ini dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling sehingga siswa memperoleh pendampingan sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing.

Pemberian sanksi edukatif juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan sekolah. Sanksi diberikan bukan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran agar siswa memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pengawasan dan pembinaan karakter siswa di rumah. Melalui berbagai upaya tersebut, implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila di SMP Negeri 4 Banyuwangi dapat terus berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter disiplin peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin bukan semata-mata tanggung jawab sekolah, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peserta didik yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menunjukkan tingkat disiplin yang lebih baik, terlihat dari siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang umumnya lebih patuh terhadap tata tertib sekolah, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki sikap sopan terhadap guru dan teman. Dengan adanya kerja sama yang baik antara ketiga pihak tersebut, nilai-nilai ketuhanan dapat tertanam lebih kuat sehingga mampu membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila di SMP Negeri 4 Banyuwangi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah, meliputi pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, kegiatan mengaji, salat dzuhur berjamaah, Jumat takwa, pondok ramadhan, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan infak, serta penanaman sikap toleransi antarumat beragama. Implementasi tersebut juga diperkuat melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, nilai ketuhanan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan nyata yang menjadi budaya sekolah.

Nilai ketuhanan terbukti berperan penting sebagai landasan moral yang menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk menaati aturan sekolah, melaksanakan kewajiban, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Penguatan karakter disiplin tampak dari meningkatnya ketepatan waktu siswa dalam hadir ke sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah, kerapian berpakaian, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Disiplin yang terbentuk tidak hanya berlandaskan aturan dan sanksi, tetapi juga kesadaran bahwa setiap perbuatan merupakan bentuk tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya kesadaran sebagian siswa, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial dan gadget yang berlebihan, serta kurangnya dukungan dan pengawasan dari keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pembinaan dan motivasi secara berkelanjutan, memberikan keteladanan kepada siswa, menerapkan pembiasaan religius, melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami permasalahan, memberikan sanksi edukatif, mengoptimalkan layanan Bimbingan dan Konseling, serta menjalin kerja sama yang intensif dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, implementasi nilai ketuhanan dalam Pancasila terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter disiplin peserta didik, sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter yang

efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2024). Narasi Ketuhanan Pancasila: Pemikiran Mohammad Hatta. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 4(1), 30–44.
- Ayu, J. D., Anto, D. R. P., Nikmatullah Nur, Yusriani, D., Ardah, F. K., Nurmahdi, D. A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Darmodiharjo, D., Dkk. (1991). *Santiaji Pancasila*. Surabaya
- Ibrahim, A., Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. H. Ilyas Ismail, M.Pd. (Ed.)). Gunadarma Ilmu.
- Juliza, V., Sari, D. E., Destasari, S. M., & Sari, U. P. (2024). *Vera+Juliza+Revisi*. 3(2), 1824–1838.
- Latif, Y. (2018). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*.
- Rusmiyati, A. A., Rasyid, A., Aini, K., Budiyo, F., & ... (2021). Metodologi Penelitian: Panduan Praktis Penelitian Masa Kini. In M. P. I. Dr. Adirasa Hadi Prasetyo (Ed.), *Global Aksara Pres: Jawa Timur*. Global Aksara Pres.
- Shodiq, & Kuswanto, A. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Ritual Keagamaan.
- Subiyantoro. (2021). Implementasi Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Penguatan Karakter Toleransi Siswa.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*. 6(0), 167–186.
- Unggul, A., Ajati, D., Saputra, R., & Fitriyono, R. (2022). Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, 1(Pancasila), 1–12.